

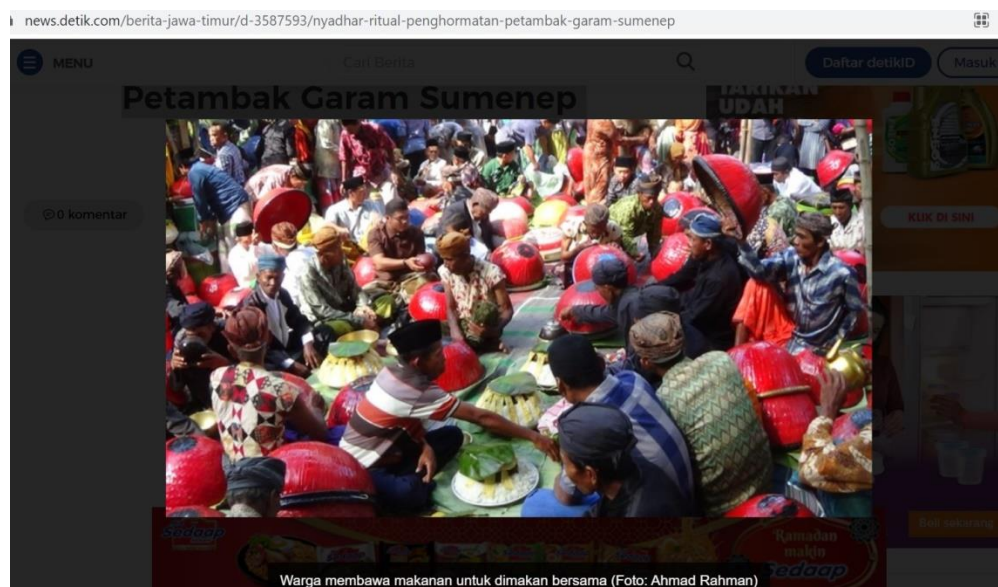
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumenep, Madura, Jawa Timur kaya dengan budaya dan tradisinya. Salah satu Kabupaten yang ada di Madura ini sejak zaman dahulu dan sebagian besar masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada. Sumenep ini memiliki berbagai macam tradisi unik yang keberadaannya masih lestari. Tradisi unik ini seringkali menjadi daya tarik wisatawan saat berkunjung ke Sumenep. Tradisi-tradisi yang ada di Sumenep merupakan warisan dari para pendahulu yang sudah melekat di kehidupan masyarakat yang seakan tidak dapat dipisahkan. Tradisi-tradisi yang ada sampai sekarang masih tetap dilestarikan yaitu ada Toktok (aduan sapi ala Masalembu), Petik Laut, Ritual Ojung dan juga ada *Nyadār* yang sampai sekarang masih tetap eksis juga (Mulyaningtyas, 2019).

Gambar 1.1
(Kouman)



Panjhang dan Sesaji di Makam Anggasuto pada saat *Nyadar* sebelum pandemi
(Sumber : Detik news.com)

Nyadār salah satunya tradisi yang di miliki oleh petani garam Pinggir Papas. Warga Pinggir Papas Kecamatan Kalianget, Sumenep mempunyai

tradisi turun temurun yang masih tetap dilakukan sampai sekarang yakni tradisi *Nyadār* tersebut. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan sudah melekat di kehidupan masyarakat Pinggir Papas. *Nyadār* penghormatan kepada leluhur utamanya penemu garam pertama kali yaitu Anggasuto (Lesmana, 2020). Semua itu dilakukan karena Anggasuto (Maisurah, 2018).

Nyadār adalah wajib bagi masyarakat Pinggir Papas, dilakukan selama 1 tahun 3 kali (Darmawan, 2010) untuk menghormati Anggasuto. *Nyadār* pertama dilaksanakan pada bulan juli, *Nyadār* kedua dilaksanakan agustus dan *Nyadār* ketiga pada bulan september. Waktu ini berkaitan dengan pengolahan garam yaitu sebelum memulai menanam garam, pertengahan, serta di akhir (Suryaman, 2018). Tradisi *Nyadār* sangat sakral bagi warga Pinggir Papas oleh karena itu Tradisi ini harus dilakukan dalam kondisi apapun dan seluruh masyarakat Pinggir Papas dan termasuk masyarakat Kebundadap Barat dimana makam Anggasuto berada. Seluruh masyarakat di sekitar makam Anggasuto antusias melakukannya, menjadikan acara *Nyadār* dipenuhi ratusan orang dan sangat ramai. Upacara *Nyadār* dipimpin oleh sesepuh atau pemangku adatnya dan juga seluruh warga Pinggir Papas bahkan keluarga yang ada di luar Madura yaitu di Jawa dan sebagainya mereka pulang ke Pinggir Papas hanya untuk melaksanakan *Nyadār* tersebut. Pasar malam di sekitar makam Anggasuto sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi *Nyadār* biasanya ramai orang berjualan baju, makanan, dan minuman serta juga para pengunjung dari luar.

Gambar 1.2

(Nyekar)



KHUSYUK: Warga nyekar ke Asta Syekh Anggasuto di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Sumenep, Sabtu (20/7). (RadarMadura.id)

(Sumber: RadarMadura.id)

Pandemi, COVID-19 Indonesia dimulai 2 maret 2020, pada tanggal itu pemerintah pertama kali mengumumkan adanya COVID-19 di Indonesia (Pranita, 2020). Dengan adanya COVID-19 tersebut pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk memutus mata rantai COVID-19 yaitu salah satunya seperti PPKM. PPKM darurat dimulai pada 3 hingga 20 juli 2021 yang diberlakukan di Pulau Jawa dan Bali. Untuk pembatasan kerumunan dan pengunjung itu dibatasi Selama penerapan PPKM tersebut ada sanksi tegas yang diberikan ketika ditemukan berkerumunan yang sangat banyak akan ditindak dengan Undang-Undang wabah penyakit menular. Tito Menteri Dalam Negeri menegaskan bahwa peraturan dan penerapan ini bukan main-main karena sudah ada sejumlah Undang-Undang yang mengatur tindak pidana bagi masyarakat yang tidak mematuhi (Ancely, 2021).

Dari latar belakang di atas, dimana upacara *Nyadār* yang dilaksanakan di sekitar makam Anggasuto di Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Sumenep adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaanya agar konon petani garam di Pinggirpapas kecamatan Kalianget Sumenep

dalam kesejahteraan dan keselamatan, dan pada masa pandemi seperti sekarang, segala aturan dan kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah. Maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dalam sebuah penelitian tentang upacara *Nyadār* sebelum dan ketika pandemic 2021 dan mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Negosiasi Masyarakat Petani Garam Dengan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Upacara *Nyadār* Masa Pandemi COVID-19 Di Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang akan dibuat dan dibahas yaitu :

Bagaimana Negosiasi Masyarakat Petani Garam Dengan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Upacara *Nyadār* Masa Pandemi COVID-19 Di Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Negosiasi Masyarakat Petani Garam Dengan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Upacara *Nyadār* Masa Pandemi COVID-19 Di Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lebih khususnya kepada mahasiswa jurusan Sosiologi tentang tradisi yang ada di Sumenep

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya dan juga yang berkaitan dengan tradisi *Nyadār* yang ada di desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep